

## **BAB III**

### **SISTESIS MAKNA ADAPTASI ANTARBUDAYA MAHASISWA**

#### **III.1. Diskusi Temuan Studi**

Berdasarkan pembahasan yang peneliti singgung di bab sebelumnya bahwa peneliti melakukan penelitian kepada beberapa komunitas kelompok etnis mahasiswa perantauan di lingkungan kampus UKSW, Kota Salatiga. Kelima komunitas kelompok etnis mahasiswa tersebut yakni mahasiswa dari etnis Bali, etnis Minahasa, etnis Dayak, etnis Papua, dan etnis Batak. Peneliti menyebutkan kelima etnis tersebut sebagai komunitas kelompok mahasiswa minoritas budaya yang “masuk” di tengah-tengah kaum mayoritas budaya yaitu kebudayaan Jawa.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Parekh (2008: 44) bahwa sebuah kumpulan masyarakat yang berbagi satu bahasa umum, agama, dan struktur otoritas sipil secara berturut-turut membentuk satu komunitas linguistik, religius dan politik, sebuah kumpulan masyarakat yang bersatu menurut budaya yang sama membentuk satu komunitas budaya. Sesungguhnya, setiap kebudayaan adalah kebudayaan dari kelompok masyarakat, pencipta dan pengemban historis tertentu, semua kebudayaan cenderung memiliki basis etnis. Peneliti ingin memberikan garis bawah kepada semua komunitas etnis, bahwa sebuah komunitas etnis dapat kehilangan budaya tradisionalnya, seperti ketika bermigrasi atau meninggalkan budaya tersebut untuk kepentingan lainnya. Kebudayaan juga dapat

kehilangan akar etniknya, seperti ketika budaya itu secara bebas di adopsi atau dipaksakan terhadap orang luar.

Berbicara tentang komunitas budaya, perlu untuk memisahkan perbedaan ini, itu, dan lainnya, karena hanya mengacu kepada komunitas yang didasarkan pada kebudayaan yang sama. Sebuah komunitas yang hidup akan membaca literatur kebudayaan lain, melihat film, mendengarkan musik, dan menikmati masakan dari komunitas lain. Walaupun pada kebudayaan lain memberikan pengaruh, memberikan banyak kesenangan, dan melayang-layang di atas horizon kebudayaan asal, namun hal tersebut tidak menjadi bagian dari kebudayaan kolektif mereka. Meskipun bukan bagian dari kebudayaan mereka, pengaruh ini tetap menjadi bagian dari lingkungan intelektual dan membentuk sumber daya asing yang tidak digabungkan, yang pada suatu hari bisa mengaktifkan pembentukan kembali kebudayaan mereka (Parekh, 2008: 50).

Sebagai sebuah komunitas budaya luar di tanah Jawa, diperlukannya untuk memahami kebudayaan yang terdapat di daerah setempat. Dilahirkan dan dibesarkan dalam komunitas sebuah budaya, berarti dipengaruhi secara mendalam oleh isi kebudayaan dan dasar komunalnya. Seorang manusia dilahirkan dengan kumpulan kapasitas dan tendensi yang berasal dari spesies dan ditransformasikan secara perlahan oleh kebudayaan mereka ke dalam pribadi-pribadi rasional dan bermoral. Tumbuh di dalam sebuah komunitas budaya juga berarti, membangun pertalian umum dan mengembangkan rasa solidaritas dengan anggota masyarakat lainnya. Pertalian ini berkembang menjadi serangkaian kepercayaan bersama, obyek-obyek umum kasih sayang, kenangan historis bersama dan lain sebagainya.

Sebagai mahasiswa rantau dan tergabung ke dalam sebuah komunitas budaya, perlu belajar untuk melihat dunia dengan cara yang khusus, karena hal ini berguna untuk mengindividualisasikan dan memberikan arti dan makna tertentu pada aktivitas dan hubungan manusia serta untuk melangsungkan aktivitas dan hubungan manusia menurut norma tertentu.

Peneliti menambahkan, setiap kebudayaan merupakan sistem peraturan, yang berarti sistem ini memperbolehkan atau melarang bentuk-bentuk perilaku dan cara hidup tertentu, menetapkan peraturan dan norma-norma yang mengatur hubungan dan kegiatan manusia, serta mempertegasnya dengan penghargaan dan hukuman. Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran, struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi, dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan, dan perbuatan atau tindakan yang dibagikan antara para anggota suatu sistem dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat. Meskipun manusia dibentuk oleh kebudayaan mereka, mereka tidak dibentuk atau ditentukan oleh kebudayaan, dalam pengertian tidak mampu memberikan pandangan kritis atau menonjolkan keyakinan dan aktivitas yang mendasar serta menggapai kebudayaan-kebudayaan lain. Namun, manusia mampu membedakan arti dan makna simbol melalui kebudayaan.

Sebuah kebudayaan tidak hidup dengan sendirinya, karena kebudayaan terkait menjadi satu dan dipengaruhi oleh susunan ekonomi dan politik, tingkat perkembangan teknologi, dan sebagainya yang dijalankan oleh masyarakat. Menjadi salah satu dari sejumlah faktor yang membentuk individu dan menjadikan subyek sebagai pengaruh dari faktor-faktor lain, kebudayaan tidak

memiliki otonomi dan kekuatan untuk menjalankan peranan penentu. Terlebih, setiap kebudayaan meliputi sejumlah rangkaian pikiran yang terkadang saling bertentangan dan menjadi subyek perebutan dan penafsiran yang bertentangan.

Kebudayaan merupakan sebuah cara baik untuk memahami maupun untuk mengorganisasikan kehidupan manusia. Setiap kebudayaan berkembang sepanjang waktu dan karena tidak memiliki wewenang untuk melakukan koordinasi, kebudayaan tetap menjadi keseluruhan yang kompleks dan tidak tersistematisasikan. Walaupun kebudayaan dan masyarakat tidak terpisahkan, dalam pengertian bahwa tidak ada masyarakat tanpa budaya ataupun budaya yang tidak berhubungan dengan beberapa masyarakat. Keduanya memiliki fokus dan orientasi yang berbeda (Carrithers dalam Parekh, 2008: 199).

Kebudayaan tidak pernah berhadapan dengan para anggota komunitasnya sebagai satu kesatuan yang kohesif dan homogen. Kebudayaan bisa tercipta, karena para individu tersebut mempunyai kapasitas dan dorongan bawaan spesies tertentu yang bisa disusun dan dimodifikasi, tetapi tidak bisa dihilangkan. Kebudayaan sangat membentuk manusia, tetapi manusia mampu memandangnya secara kritis dan mengatasinya dalam berbagai tingkat. Cara manusia melakukannya tidak bisa disamakan, karena tergantung pada sifat kebudayaan dan sumber-sumber kritis yang ada untuk para anggota komunitasnya.

Setiap komunitas budaya yang terdapat di kampus UKSW, semua berdiri di tengah-tengah kebudayaan Jawa dan tidak terbantahkan akan dapat terpengaruh olehnya. Sebagai sebuah komunitas budaya, bisa meminjam teknologi komunitas

lain karena komunitas tersebut tidak pernah netral dari budaya. Sebuah komunitas budaya juga bisa terpengaruh oleh kepercayaan dan kebiasaan komunitas budaya lain, baik secara sadar maupun tidak. Bahkan bila terjadi, para anggota komunitasnya sendiri mudah untuk membedakan dirinya dengan orang lain, dengan lebih menekankan sejumlah keyakinan dan praktek, terutama ketika komunitas ini terlibat dalam sejumlah hubungan yang bertentangan dengan mereka.

Berbagai interaksi antarbudaya yang terjadi di Kota Salatiga dan kampus UKSW, dapat menimbulkan kecenderungan interaksi antarbudaya yang berkembang maju dan pesat pada era akhir-akhir ini. Berkat dukungan globalisasi, teknologi menjelajah dengan bebas ke seluruh belahan dunia dan membawa prasasti kebudayaannya. Selain itu, persinggungan antara budaya Jawa dan budaya diluar Jawa tidak mungkin bisa dihindari. Albert Bandura dalam *Social Foundation of Thought an Action: A Social Cognitive Theory*, menyebutkan bahwa ada pengaruh timbal balik perilaku (*behavior*) seseorang (*personal*) dengan kognitif (*cognitive*), dan lingkungannya (*environmental*). Hubungan antara faktor-faktor ini searah, seperti faktor-faktor pribadi meliputi inteligensi, keterampilan, dan pengendalian diri (Santrock, 2002: 48). Berarti, terdapat dialog aktif yang selalu terjadi. Budaya yang meliputi nilai, sikap, tingkah laku, norma, dan lainnya mempengaruhi *self-concepts* atau konsep diri yang nantinya berpengaruh kepada kognisi, emosi, dan motivasi seseorang (Matsumoto, 2000: 55).

Kaum mayoritas kebudayaan yang tidak lain adalah masyarakat Jawa, menuntut beberapa persetujuan yang dibutuhkan sebagai pertahanan diri, yang

berfungsi secara halus sebagai persetujuan nilai-nilai dan praktek-praktek yang mengatur arah urusan kolektif. Nilai-nilai dan praktek-praktek ini sering memperoleh posisi dominan melalui sebuah proses panjang indoktrinasi dan paksaan, dan terus-menerus dikontetasikan secara aktif maupun pasif oleh kelompok kaum minoritas.

Setiap individu mungkin menganut dan hidup dengan nilai-nilai yang berbeda, namun dalam hubungan antarpribadi, mereka diharapkan dapat menerima nilai-nilai yang dihargai masyarakat Jawa secara kolektif. Di antara individu manusia mungkin menanggapi praktek tersebut dengan cara yang berbeda, seperti melarangnya, melemahkannya, memberikan toleransi, merayakannya atau menjadikannya sebagai contoh dalam masyarakat.

Pada umumnya, masyarakat Jawa memiliki nilai-nilai publik setidaknya tiga alasan yang harus berlaku untuk praktek-praktek kaum minoritas tidak dapat diterima, di antara lain adalah (Parekh, 2008: 215): 1) Yang pertama, nilai-nilai publik yang berlaku disusun ke dalam institusi-institusi dan praktek masyarakat tidak dapat dirubah secara radikal, tanpa menyebabkan disorientasi moral dan sosial; 2) Yang kedua, masyarakat tidak mempunyai kewajiban untuk melakukannya atas tanggungan masyarakat itu sendiri, meskipun bertugas mengakomodasi jalan hidup minoritas; 3) Sedangkan yang ketiga, ketika kaum minoritas terdiri atas para imigran, mereka perlu menghargai masyarakat Jawa, karena para imigran tidak biasa dengan jalan hidup yang lebih luas dan kaum minoritas seharusnya menyetujui penilaian-penilaian yang dibuat oleh

masyarakat, dengan kata lain menerima keputusan masyarakat dengan kerendahan hati.

Sebaliknya, seandainya masyarakat Jawa tidak bisa mencari kegunaan-kegunaan dari nilai-nilai publik yang dapat dioperasionalkan sebagai standar dan tidak bisa dinegosiasikan untuk mengevaluasi praktek-praktek kaum minoritas, masyarakat bisa memulainya dengan terlibat langsung dalam sebuah interaksi dan dialog dengan kalangan kaum minoritas. Bahkan, apabila masyarakat tidak menyetujui praktek yang dilakukan, masyarakat perlu memberikan alasan termasuk menunjukkan mengapa masyarakat memegang nilai-nilai publik tersebut dan bagaimana praktek kaum minoritas berlawanan dengan nilai-nilai tersebut. Pada bagian ini, kaum minoritas perlu menunjukkan alasan mengapa melakukan praktek tersebut dan perlu memberikan pembelaan.

Sebelum peneliti menjelaskan lebih lanjut tentang pengalaman adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh para mahasiswa rantau, peneliti akan memberikan sedikit penjelasan mengapa penting dan perlunya memahami sebuah kebudayaan serta memahami sebuah keanekaragaman budaya.

Suatu kebudayaan yang berbeda apabila dipandang melalui perspektif nilai positif, dapat berguna untuk memperbaiki dan melengkapi satu sama lain, saling memperluas cakrawala pemikiran dan menyadarkan satu sama lain tentang bentuk-bentuk baru pemenuhan manusia.

Keanekaragaman budaya merupakan suatu penentu dan kondisi bagi kebebasan manusia. Bila manusia tidak mampu keluar dari kebudayaannya,

mereka akan “terpenjara” dan cenderung untuk memutlakannya, serta membayangkannya menjadi satu-satunya jalan alamiah atau yang tidak membutuhkan bukti lain untuk memahami dan mengorganisasikan hidup manusia. Walaupun manusia memiliki kekurangan satu sudut pandang Archimidean (pandangan yang tidak memiliki asal-usul), namun manusia masih memiliki sudut pandang mini Archimidean dalam bentuk kebudayaan lain, yang memungkinkan manusia melihat kebudayaan sendiri dari luar, mencari kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya, dan memperdalam kesadaran dirinya. Manusia mampu melihat ketergantungan kebudayaan, dan dengan bebas menghubungkannya dengan keanekaragaman budaya dari pada sebagai satu takdir atau satu halangan.

Sebuah keanekaragaman budaya menyadarkan kepada manusia bahwa di dalam diri dan bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang beraneka ragam. Untuk melihat perbedaan di antara kebudayaan-kebudayaan tersebut, manusia cenderung mencari perbedaan dalam diri dan belajar memperlakukan manusia lain secara adil. Sebagai makhluk yang berbudaya, sepantasnya manusia menghargai bahwa kebudayaan merupakan suatu hasil dari pengaruh berbeda, berisi rangkaian-rangkaian pikiran berbeda dan terbuka terhadap penafsiran-penafsiran berbeda.

Sedangkan, bagi masyarakat yang beranekaragam secara kultural, cenderung mencapai keseimbangan lebih baik menyangkut kemampuan yang diinginkan dalam bermasyarakat. Selain itu, sebuah keanekaragaman budaya menandai hampir semua masyarakat kendati dalam tingkatan berbeda, maka dari



itu manusia harus menemukan cara untuk menyesuaikan atau bahkan memperoleh keuntungan dari keanekaragaman budaya.

Satu-satunya pilihan yang terbuka bagi masyarakat manapun dewasa ini adalah dengan mengatur dan memperbanyak potensi kreatif bagi keanekaragamannya. Bagaimanapun juga, tidak ada kelompok yang mampu menjalani kehidupan yang mandiri dan tertutup, kecuali dikonsentrasikan dan dikucilkan secara teritorial. Kelompok masyarakat seperti ini (kaum minoritas), tidak mampu menghindari pengaruh dari masyarakat yang lebih besar (kaum mayoritas). Namun, apabila salah melihat atau memahami kebudayaan sebagai sebuah “dunia” yang tertutup, bisa jadi terjebak dalam perdebatan dan tidak terselesaikan tentang bagaimana cara menilai mereka.

Peneliti menegaskan bahwa kebudayaan sebagai konsep sistem sekaligus menerangkan “keseluruhan” arti dan makna simbol (struktur aturan, konvensi pikiran, dan pandangan umum) yang dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Disebut dengan “keseluruhan” oleh Liliweri (2011: 5), karena kebudayaan merupakan sistem untuk mengorganisasikan simbol yang dipergunakan bersama demi memenuhi kebutuhan anggota kelompok hasil ciptaan bersama. Dalam suatu proses “adaptasi budaya” yang mengadaptasi “isi kebudayaan”, terjadi tatkala para individu atau kelompok menggunakan peta persepsi yang dimiliki, lalu membangun suatu gambaran atau struktur kognisi tentang dunia dan lingkungan mereka.

## III.2. Sintesis Makna Tekstural dan Struktural

### III.2.1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:

Apabila peneliti mengajak melihat kembali tentang penilaian kelima komunitas etnis mahasiswa secara umum tentang kebudayaan Jawa, mereka menilai jika budaya Jawa itu memiliki struktur kebudayaan yang mengajarkan sopan santun, tata krama, nilai-nilai dan norma-norma sosial, sekaligus memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap siapapun dan tanpa atau tidak melihat latar belakang dari mana orang tersebut berasal. Maka dari itu, para informan menilai bahwa orang Jawa mempunyai sifat atau tipekal orang yang baik, ramah dalam bertutur kata, dan lembut dalam bersikap. Kesemua hal ini mereka dapatkan dari hasil cerminan tentang kebudayaan Jawa yang mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan kepada semua makhluk ciptaan Tuhan.

Untuk pengalaman unik yang peneliti dapatkan dari beberapa para informan tentang pengalaman mereka di tengah kebudayaan Jawa, seperti dimulai dengan mengenal tradisi pakaian adat, tarian, alat-alat tradisional, dan alunan musik Jawa yang dapat dikatakan sebagai wujud simbol atau identitas dari kebudayaan Jawa tersebut. Namun, lain halnya berbeda dengan beberapa informan lain seperti contohnya dari kaum minoritas mahasiswa etnis Minahasa dan Papua yang tidak merasakan pengalaman unik selama dalam tahap beradaptasi, karena mereka mengalami sebuah perasaan *shock* yang berlarut akibat melihat perilaku atau tingkah laku masyarakat Jawa yang mereka rasakan sangat lembut dan sebelumnya tidak mereka dapatkan di tempat asal atau daerah mereka masing-masing. Disamping itu, keterbukaan masyarakat Jawa yang

bersedia menerima kehadiran para mahasiswa untuk hidup berdampingan dengan mereka dan hal ini menjadi salah satu pemicu timbulnya fase gegar budaya.

Untuk disisi lainnya, setiap para informan mahasiswa peneliti merasakan atmosfer positif yang mereka dapatkan dan mereka terima dari masyarakat Jawa, karena tidak melihat atau memandang latar belakang dari mana mahasiswa tersebut berasal. Oleh karena itu, mereka menyambut itikad baik dari masyarakat Jawa dengan tangan terbuka, meskipun hingga saat ini mereka masih menemukan adanya perbedaan bahasa, dialeg bahkan sampai perbedaan agama yang “menghantui” mereka. Namun, perilaku intensif baik yang diberlakukan oleh orang Jawa dengan selalu bersikap baik terhadap semua orang dan tidak menjadi permasalahan bila selama masih adanya rasa untuk saling menghargai dan menghormati (toleransi) antara satu dengan lainnya membuat para informan merasa terbantu dalam melakukan proses adaptasinya.

Beberapa di antara para informan, bahkan juga ada yang berusaha mencoba untuk “membuka diri” dengan melakukan berbagai macam interaksi terhadap orang Jawa seperti yang dilakukan oleh etnis Minahasa dan Batak dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat sekitar yakni mengikuti kerja bakti RT setempat atau dengan berpartisipasi bila ada tetangga yang sedang mengalami keduakaan.

Mereka mencoba untuk meminimalisir segala macam perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka dengan masyarakat Jawa sekitar, walaupun tidak bisa mereka lakukan secara maksimal, karena tingginya benteng yang

membatasi jarak di antara mereka yaitu bahasa daerah Jawa. Seperti kata Liliweri (2014: 18) yang mengatakan

”Ketika sekelompok orang menghadapi kesulitan yang sama pada saat yang sama, maka mereka biasanya mencari solusi untuk memecahkan persoalan dengan cara yang sama”.

Dalam pengertian, para informan mahasiswa mencari cara terbaik untuk dapat beradaptasi dengan baik di Salatiga, salah satu langkahnya adalah dengan melakukan interaksi dan komunikasi secara rutin terhadap masyarakat sekitar, karena diharapkan dapat berpotensi mempersatukan perbedaan.

Bila dilakukan secara rutin dan terus menerus, peneliti meyakini niscaya para informan mahasiswa ini dapat beradaptasi dengan baik, meskipun membutuhkan waktu yang tidak singkat. Hal ini seperti ibarat yang dikatakan oleh Liliweri,

“Jika kebudayaan sebagai sebuah ensemble music, yang berasal dari sesuatu tak terukur namun dengan melalui latihan yang rutin dan terus menerus, kelak ensemble tersebut menghasilkan karya musik yang mewarnai peradaban manusia”.

Untuk kehidupan bertetangga, kelima kelompok kaum minoritas etnis yang mereka jalani selama ini dengan masyarakat Jawa di Salatiga, berjalan dengan sangat baik di antara setiap individunya dan cenderung mengarah ke hubungan yang harmonis, tanpa memicu atau menimbulkan adanya suatu perselisihan. Meskipun sebagian besar dari mereka mengaku bila berada dalam tahap atau proses pembelajaran untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, mereka selalu berusaha menyesuaikannya walaupun terkendala oleh faktor dan masalah tertentu seperti kurang memahami atau mengertinya tentang bahasa Jawa yang sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa.

Oleh sebab itu, topik pembicaraan yang dilakukan oleh mahasiswa etnis Bali, Minahasa, dan Papua dalam berinteraksi dengan orang Jawa masih tergolong sangat minim dan terbatas, hanya perihal yang bersifat umum dan akademik. Selain itu, dikarenakan mereka menemukan perbedaan kultur yang signifikan termasuk dari segi pangan yang memiliki cita rasa berbeda dengan kebudayaan asal mereka. Tetapi, hal tersebut tidak menjadi persoalan yang berarti untuk beberapa para mahasiswa, karena mereka masih memberikan kemungkinan untuk tetap melakukan sosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Seperti yang disebutkan oleh Latana (dalam Littlejohn 2002: 205), bahwa keadaan lingkungan pemukiman warga yang memungkinkan para informan mahasiswa untuk membaaur dan menciptakan situasi komunikasi antaretnis yang efektif, karena sebenarnya mereka para informan tidak berada di dalam kondisi yang terisolasi dari masyarakat.

Pada dasarnya, mereka menyadari bahwa kehadirannya di Jawa adalah untuk keperluan studi serta untuk mengembangkan diri dari setiap individunya, disamping karena mereka bukan merupakan orang asli Jawa dan disamping mereka merupakan pendatang baru di kebudayaan yang baru ini. Oleh karena itu, menurut peneliti seharusnya mereka berusaha untuk selalu berinteraksi terhadap masyarakat sekitar, karena mereka berada di ruang atau lingkup sosial yang berarti mereka berada di sebuah “lahan” yang memungkinkan mereka untuk bertemu, bersosialisasi, dan berinteraksi untuk mempengaruhi satu sama lain. Situasi seperti ini, dapat membuat atau mempengaruhi seseorang untuk

memunculkan gagasan, sikap, dan perilaku yang baru atau berbeda antara satu dengan lainnya.

Dalam hal membina dan menjaga hidup berdampingan baik dengan masyarakat Jawa selama ini, sebagian besar dari mereka mengungkapkan langkah-langkah atau modal awal yang dilakukan yaitu dengan mencoba untuk menyesuaikan diri dan bergaul dengan lingkungan, seperti dimulai dengan membuka diri, saling bertegur sapa disaat bertatap muka, saling bertukar pikiran atau berdiskusi disaat adanya sebuah perkumpulan, bahkan saling mengajarkan bahasa daerah dari setiap masing-masing etnis. Selain itu, tidak membatasinya hubungan atau interaksi terhadap siapapun dalam berkomunikasi, terutama kepada masyarakat Jawa. Kemudian, untuk modal kedua yaitu dengan mencoba untuk membiasakan diri terhadap lingkungan sekitar, menghormati, dan mentaati segala macam jenis peraturan-peraturan yang terdapat di area tempat tinggal mereka.

Peneliti menambahkan, dari apa yang peneliti dapatkan di lapangan untuk dapat beradaptasi dengan kebudayaan baru, menurut penuturan beberapa informan yang menceritakan bahwa harus dilakukan dengan cara “mengkonsumsi” dan mencerna suatu kebudayaan tersebut, lalu mencoba untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, meskipun pada awalnya dirasakan terasa sangat sulit, karena tidak atau belum terbiasa dengan apa yang ada dan diajarkan oleh kebudayaan Jawa.

Selama menjaga keselarasan, kerukunan, dan relasi dengan masyarakat Jawa, kelima kelompok komunitas etnis mahasiswa tersebut melakukannya

dengan tetap intensif berkomunikasi baik terhadap orang Jawa dengan mempergunakan bahasa nasional bangsa Indonesia di manapun mereka berada, baik di lingkup kampus maupun di tempat mereka tinggal. Semua ini mereka lakukan demi untuk menjaga sebuah keharmonisan sosial. Selain itu, rata-rata dari para mahasiswa melakukan beberapa toleransi-toleransi di Salatiga, karena sekali lagi mereka berstatus sebagai pendatang baru dan dengan kesadaran penuh harus mengakui serta mengikuti segala macam aturan main yang terdapat di kebudayaan Jawa.

Penting untuk dicatat, bahwa keterangan di atas merupakan salah satu elemen kunci keberhasilan bagi mereka dalam beradaptasi dengan kebudayaan baru di Jawa. Kabar baiknya, hal ini didukung dengan keikutsertaan peranan masyarakat Jawa yang turut membantu atau “memberikan modal” kepada para individu mahasiswa untuk dapat lebih mudah “masuk” ke dalam budaya baru yang sekarang mereka “tempati” dan “hidup” di tengah-tengah mereka, seperti dengan contoh menyambut dan menerima kehadiran mereka dengan baik, kemudian secara sopan dan ramah terhadap sesama umat manusia, dan saling memperdulikan antar satu individu dengan individu lain, dan lain sebagainya.

Peneliti menambahkan, pada dasarnya setiap kebudayaan mengajarkan kepada manusia untuk dapat hidup baik terhadap semua orang, kalangan, dan golongan. Setiap kebudayaan tidak mengajarkan untuk merendahkan bahkan menghina budaya lain karena melihat banyaknya perbedaan-perbedaan yang ada di Negara Indonesia, terlebih perihal yang mengandung unsur-unsur SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan).

Setiap budaya bertujuan untuk mengajarkan bagaimana cara berfikir dan melakukan hal-hal untuk mengatur dunia; mengajarkan bagaimana menyaring informasi tentang budaya atau kebiasaan hidup; mengajarkan dan mendorong gaya komunikasi; mempunyai kekuatan untuk membentuk persepsi, mengembangkan perasaan, menggambarkan dan keberadaan diri beserta orang lain; bahkan untuk membentuk stereotip terhadap orang lain di sekitar kita (Dood, dalam Liliweri 2014: 19). Peneliti berpendapat kebudayaan merupakan suatu bentuk identitas dari setiap manusia dan dari setiap daerah yang harus dipegang teguh, dihargai, dan di apresiasi setiap ajaran-ajaran yang diberikan termasuk para anggota-anggotanya.

Kebudayaan memungkinkan setiap manusia untuk membuat keputusan menjadi lebih mudah terhadap setiap masalah dan terhadap segala macam peraturan, termasuk norma-norma budaya yang membantu manusia untuk mencapai harmonisasi dalam masyarakat. Kebudayaan membantu untuk mengidentifikasi siapakah orang lain, karena kebudayaan memberikan semacam kesadaran untuk mengenal kebudayaan sendiri. Tanpa campur tangan kebudayaan, maka manusia akan berada dalam kekacauan (Jandt, dalam Liliweri 2014: 21).

### III.2.2. Hambatan/kendala Adaptasi Antarbudaya:

Kelima kelompok kaum minoritas mahasiswa dan sekaligus para informan peneliti, sepakat untuk memberikan jawaban tentang hambatan atau kendala atau kesulitan utama yang mereka alami selama beradaptasi di Salatiga yaitu terletak pada sektor bahasa daerah Jawa. Bahasa Jawa sangat terasa sulit bagi mereka



untuk disesuaikan, karena pada dasarnya mereka adalah pendatang baru di budaya Jawa dan rata-rata dari mereka baru menetap selama satu tahun di Salatiga. Maka dari itu, mereka belum memahami tentang arti dan makna dari bahasa Jawa, di mana bahasa Jawa sering dipergunakan atau dipraktikkan oleh masyarakat Jawa dalam berinteraksi sehari-hari.

Selanjutnya, beberapa informan lain peneliti yang memberikan pendapatnya dalam kesulitan beradaptasi dengan budaya Jawa yaitu terletak pada sektor pangan, karena cita rasa yang berbanding terbalik dengan cita rasa yang ada di daerah asal mereka masing-masing. Jika untuk di daerah Jawa Tengah pada umumnya dan terkhusus untuk Kota Salatiga, cita rasa pangan yang lebih diunggulkan yaitu lebih cenderung mengarah ke rasa manis.

Sedangkan, beberapa informan lain peneliti yang memberikan argumennya tentang hambatan yang dirasakan dalam beradaptasi dengan budaya Jawa yang terletak pada segi kultur sosialnya, termasuk kebiasaan, sifat, dan karakteristik dari orang Jawa. “Suntikan” perlakuan dan perilaku baik yang diberikan oleh masyarakat terhadap para individu mahasiswa, di mana dilakukan dengan kerendahan hati karena bersedia menerima kehadiran dan keberadaan mereka di area lingkungan pemukiman tempat tinggal serta di kehidupan masyarakat sekitar.

Kemudian, terkhusus untuk para informan mahasiswa etnis Batak yang mengatakan, jika mereka masih belum terbiasa dengan intonasi dan nada lembut yang sering diperagakan oleh orang Jawa dalam keseharian. Karena pada dasarnya, mereka terbiasa dengan nada tinggi, intonasi, dan suara yang keras.

Oleh karena itu, mereka menyatakan jika hal ini merupakan hambatan dalam beradaptasi di Salatiga. Sejatinya, jika hidup di Jawa harus mau untuk mengurangi kebiasaan tersebut dengan mengikuti kebiasaan orang Jawa yang lembut dan halus dalam bertutur kata.

Dalam suatu kebudayaan menghasilkan nilai-nilai dan norma-norma tersendiri yang dapat dikatakan sebagai ciri khas, bahkan tradisi yang saling berbeda-beda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain. Maka dari itu, nilai-nilai dan norma-norma tersebut dapat peneliti katakan sebagai suatu identitas dari kebudayaan Jawa itu sendiri. Karena narasumber peneliti berasal dari daerah-daerah yang tersebar di seluruh Indonesia, dan saling berbeda-beda budaya antara satu dengan yang lain, maka tidak mengherankan jika mereka para informan mengalami kesulitan-kesulitan dalam beradaptasi karena menemukan adanya perbedaan-perbedaan yang signifikan dengan apa yang terdapat di daerah asalnya.

Sebagaimana hasil temuan studi peneliti yang menyebutkan bahwa kebudayaan Jawa berlaku sebagai budaya induk dari setiap budaya yang masuk ke tanah Jawa (termasuk budaya luar yang mahasiswa). Oleh karena itu, peneliti menganggap kebudayaan Jawa sebagai *host culture*, sedangkan kebudayaan luar dari masing-masing komunitas kelompok etnis peneliti anggap sebagai *minority culture*. Peneliti kembali menegaskan, jika mengambil jumlah *sample* sebanyak lima komunitas etnis mahasiswa yaitu etnis Bali, etnis Minahasa, etnis Dayak, etnis Papua, dan etnis Batak. Kelima etnis tersebut merupakan kelima etnis yang memiliki jumlah besar mahasiswa di kampus UKSW Salatiga.

Di Negara Indonesia sendiri, terkenal dengan beragam jenis suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote. Beragam dari jenis suku bangsa tersebut, memiliki suatu bentuk kebudayaan yang dibentuk oleh penduduk setempat. Dari suatu jenis kebudayaan tertentu, pasti memiliki adat istiadatnya tersendiri, termasuk bahasa daerah yang sering dipergunakan oleh penduduk atau masyarakatnya sehari-hari. Bahasa daerah dapat dikatakan sebagai salah satu ciri khas dari kebudayaan tersebut, hal ini berlaku sama seperti bahasa Jawa yang menjadi ciri khas dari kebudayaan Jawa.

Dalam bahasa dan kebudayaan Jawa mengenal sebuah istilah pepatah yang berbunyi "*ajining diri saka lathi*", yang berarti harga diri seseorang di antaranya tergantung pada mulut, ucapan, dan bahasanya. Menurut Koentjaraningrat (1994: 20), sebagian dari karakteristik budaya Jawa di antaranya adalah bahasa Jawa merupakan kesusasteraan dan bahasa sehari-hari. Bahasa Jawa juga mengenal stratifikasi sosial yang rumit, yang terkait dengan *unggah-ungguh* dan tata krama. Faktor bahasa Jawa yang sering dipergunakan dan merupakan tradisi dari masyarakat Jawa dalam keseharian, merupakan salah satu sektor hambatan atau kendala terbesar dari setiap para informan individu mahasiswa perantauan dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan di lingkup kampus UKSW, Kota Salatiga.

Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang sangat taat dan kental akan nilai dan norma-norma, yang membuat mereka para mahasiswa pada awalnya mengalami kesulitan dalam beradaptasi, di mana hal tersebut disebabkan adanya perbedaan-perbedaan yang signifikan dari setiap *culture* atau budaya dan

adat istiadat masing-masing daerah. Selain itu, tingkat kerumitan dari bahasa Jawa yang sering dipergunakan merupakan “ramuan” dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, menyampaikan rasa, sekaligus sebagai bentuk sopan santun masyarakat Jawa yang termuat di dalam setiap kata dan kalimat yang menuntut penggunaan gaya bahasa tepat, terkait dengan tipe interaksi tertentu, seperti misalnya posisi pembicara (komunikator) dengan kedudukan atau status sosial seseorang yang diajak berbicara (komunikasi).

Menurut pemahaman peneliti, kendala atau hambatan utama dari para informan mahasiswa bisa diatasi dengan melakukan komunikasi atau interaksi secara rutin, terus menerus, dan bertahap kepada masyarakat Jawa. Karena jika melihat dari sifat komunikasi itu sendiri, tidak memiliki awal dan akhir. Hubungan komunikasi yang terjalin akan selalu berjalan dan berputar di antara para peserta komunikasi, selama mereka masih hidup. Selalu ada masa, di mana frekuensi jalinan komunikasi itu tinggi dan rendah. Namun, perlu peneliti berikan catatan jika komunikasi bukan merupakan suatu kegiatan yang bisa berakhir sama sekali, dengan kata lain komunikasi akan tetap selalu berlanjut, terjalin antara manusia dan bisa berlangsung di mana pun lokasinya berada.

### III.2.3. Peningkatan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya:

Dari catatan peneliti, setiap dari para informan individu mahasiswa menginginkan adanya suatu hubungan atau relasi yang baik dan terjalin harmonis di antara setiap individu, meskipun berbeda kebudayaan karena keharmonisan sosial menjadi harapan setiap individu. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Gundykunst (dalam Lustig & Koester, 2003: 280) yang mengatakan, dengan

saling belajar memahami budaya satu sama lain dapat mengurangi tingkat ketidakpastian dan kekhawatiran yang berpotensi ditimbulkan oleh adanya perbedaan latar belakang budaya.

Setiap interaksi yang dilakukan akan membawa kontak dan kontrak sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung karena kedua belah pihak akan saling beradaptasi dan mengembangkan dirinya sesuai dengan persepsi dan kemampuannya masing-masing. Proses interaksi sosial seperti ini dapat terus berlangsung secara kontinu di berbagai kesempatan dan kondisi. Sebagian besar dari mereka juga menginginkan tidak membutuhkan adanya sebuah pengakuan atas keberadaan dan kehadiran mereka di Salatiga, karena mereka hanya menginginkan rasa saling toleransi, saling menghormati, dan saling menghargai yang diberikan antar setiap individu manusia dan setiap etnis, serta menjalin tali silaturahmi di antara manusia.

Sama halnya dengan pernyataan Lustig dan Koester (2003: 290), yang menyatakan bahwa kemampuan dalam meningkatkan dan menjaga hubungan antarbudaya mensyaratkan pengetahuan tentang perbedaan, sebuah kemauan untuk mempertimbangkan dan mencoba kemungkinan lain, dan kemampuan untuk menyeimbangkan hubungan tersebut. Untuk beberapa kelompok kaum minoritas etnis seperti etnis Bali, etnis Dayak, dan etnis Batak yang mengatakan bahwa mereka ingin mengenal lebih dekat tentang kebudayaan Jawa dan sejauh ini tahapan yang sudah mereka lakukan adalah dengan ikut membaaur di tengah-tengah masyarakat Jawa, baik di lingkup kampus maupun di tempat tinggal mereka.

Terjalannya suatu hubungan yang harmonis merupakan harapan dari semua orang, termasuk orang Jawa sekalipun. Menjaga keharmonisan sosial sama halnya dengan menjaga kehidupan sosial yang selalu dalam keserasian, keselarasan, dan kerukunan. Harmoni yang sebenarnya adalah semua interaksi sosial yang berjalan secara wajar dan tanpa adanya tekanan-tekanan atau pemaksaan-pemaksaan yang menghambat jalannya kebebasan. Jadi, harmonitas sosial mensyaratkan adanya jaminan kebebasan bagi setiap anggota sosial untuk menyalurkan aspirasinya secara terbuka dan tidak dengan cara pemaksaan. Sehingga, masyarakat dengan sungguh berkembang dan menjadi harmonis oleh karena adanya keadilan, kemerdekaan, pemerataan, dan hak-hak asasi manusia yang dihormati dengan baik oleh semua komponen masyarakat (Lubis, 1988: 35).

Keikutsertaan campur tangan dari setiap agama yang dianut oleh manusia juga ikut berperan serta, karena semua agama mengajarkan setiap pemeluknya untuk hidup damai dan harmonis baik secara internal maupun eksternal. Untuk mewujudkannya, kepentingan pribadi atau satu kelompok harus diturunkan atau dikurangi untuk memberikan ruang bagi kepentingan orang dan kelompok lain. Kesadaran untuk memberikan ruang bagi yang lain akan menciptakan rasa solidaritas untuk harmonitas. Perasaan demikian harus timbul dengan sendirinya secara sadar, tanpa adanya unsur paksaan. Jika dipaksakan maka akan mengakibatkan harmonitas semu (Masruri, 1988: 43). Satu hal yang tidak kalah penting adalah harmonitas sosial itu menjamin terciptanya kebudayaan Indonesia yang terbuka, progresif, dan transformatif.

### **III.3. Model Kurva – U (*U – Curve Model*)**

#### III.3.1. Fase Pertama

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan di lapangan, peneliti menemukan mayoritas mahasiswa yang merantau di tanah Jawa mendapatkan perlakuan yang baik dari orang Jawa. Hal tersebut dinyatakan dengan mayoritas informan peneliti yang mengatakan, bahwa orang Jawa menerima kehadiran mereka sebagai individu-individu baru yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa dalam kesehariannya. Rata-rata para mahasiswa pun menilai, bahwa orang Jawa merupakan karakter orang yang memiliki kelembutan dalam sifat dan halus dalam bertutur kata, karena dilihat dari adat dan budaya Jawa itu sendiri yang mengajarkan akan arti dari sopan santun, tata krama, nilai-nilai serta norma-norma yang mewajibkan untuk menghargai di antara setiap individu manusia dan tidak melihat dari latar belakang manusia tersebut berasal.

Para mahasiswa perantauan ini juga menilai, apabila kehadiran mereka di tanah Jawa disambut dan diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa, maka dari itu mereka sangat antusias, senang, dan gembira dengan apa yang dipraktikkan oleh masyarakat. Meskipun pada dasarnya, adanya beberapa perbedaan-perbedaan yang cukup signifikan antara para mahasiswa dengan masyarakat yang meliputi dari bahasa daerah yang sering diperagakan, sifat dan karakter individu, sampai mengarah kepada segi pangan yang jauh sangat berbeda dengan wilayah dari asal para informan. Namun sebagai manusia yang berbudaya, peneliti menilai bahwa wajib hukumnya untuk memahami suatu kebudayaan dari manapun kebudayaan

tersebut berasal, dalam artian para mahasiswa diwajibkan bisa beradaptasi dengan lingkungan baru yang menjadi tempat tinggalnya untuk sementara waktu.

Sedangkan untuk disisi lainnya, terdapat beberapa informan peneliti yang mengalami sedikit kesulitan dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Hal ini peneliti temukan, dengan adanya beberapa penuturan individu yang menyebutkan pada awalnya para individu mahasiswa merasa “asing” dengan perlakuan yang dilakukan oleh orang Jawa karena dapat langsung menerima begitu saja kehadiran dan keberadaan mereka di area pemukimannya. Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di daerah asal mereka dan di budaya mereka masing-masing. Akan tetapi, terdapat beberapa informan lain yang mengatakan, dengan mengalami fase kegembiraan atau merasakan euforia berada di tengah-tengah budaya baru, dapat mengajarkan tentang perihal baru yang tidak mereka temukan di tanah kelahirannya.

Beberapa perihal yang dapat peneliti gambarkan, seperti: saling menghargai dan memahami antara satu individu dengan yang lain (baik dari segi kebudayaan bahkan sampai kepada agama sekalipun); saling memperdulikan antara individu satu dengan individu yang lain (dalam hidup bertetangga sehari-hari); mengajarkan cara bersosialisasi dan hidup berdampingan yang baik dengan orang lain (dimulai dengan melalui bertutur kata yang sopan dan berperilaku yang lembut); saling mengenal kebudayaan satu dengan kebudayaan lain, termasuk karakter-karakter manusia dari setiap individu-individunya, dengan melalui pakaian adat, bahasa dari masing-masing etnis, jenis-jenis makanan, sampai kepada *sharing* tentang pengalaman atau kejadian atau problematik tertentu.



### III.3.2. Fase Kedua

Memasuki tahap atau fase yang kedua dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan kebanyakan mayoritas dari para informan mengalami problematik atau masalah-masalah baru yang mulai bermunculan. Hal ini peneliti dapatkan dari hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa adanya perbedaan-perbedaan yang signifikan antara etnis daerah asal mereka masing-masing (kaum minoritas) dengan budaya Jawa (kaum mayoritas).

Seperti yang peneliti singgung di sub bab bagian atas, yang menyebutkan bahwa dalam setiap kebudayaan memiliki cara, ciri, dan identitasnya masing-masing dan dalam setiap kebudayaan akan memiliki hasil yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya (baik dari sisi tradisi pakaian adat, bahasa daerah, lagu-lagu daerah sampai kepada jenis makanan yang tidak semuanya sama) dan manusia yang hidup di dalam kebudayaan berbeda mempunyai cara berfikir atau pengalaman dan kebiasaan yang berbeda pula dalam mengatasi masalah bahkan dalam menilai tentang suatu hal.

Untuk masalah adaptasi manusia dalam suatu budaya tertentu, seperti yang diperkenalkan oleh Ellingsworth (dalam Liliweri 2011: 63), yang mengemukakan bahwa setiap individu dianugerahi kemampuan untuk beradaptasi antarpribadi, maka dari itu setiap individu mempunyai kemampuan untuk menyaring manakah perilaku yang harus atau tidak harus dilakukan. Adaptasi antarbudaya sangat ditentukan oleh dua faktor, yakni pilihan untuk mengadaptasi nilai dan norma yang fungsional (mendukung hubungan antarpribadi) atau nilai dan norma yang disfungsional (tidak mendukung hubungan antarpribadi).

Kemudian, adanya peran serta dari faktor atraktif yang muncul di antara para mahasiswa rantau yang berasal dari negara, jurusan, lingkungan tempat tinggal, dan kebutuhan yang sama. Kesemuanya ini mewajibkan manusia untuk bisa berbahasa Indonesia, karena faktor utama dalam penanggulangan gegar budaya adalah penguasaan bahasa. Faktor atraktif lain, bisa juga berasal dari latar belakang budaya yang hampir sama, sehingga mempermudah terjalinnya hubungan antarbudaya, terutama yang berkaitan dengan bahasa dan budaya Indonesia.

Berdasarkan hasil studi lapangan yang peneliti peroleh dari kelima kelompok etnis mahasiswa yang menyatakan bahwa fase gegar budaya secara umumnya dialami oleh semua informan peneliti, seperti hasil berikut ini menurut penuturan setiap komunitas etnis, yakni:

- a) Menurut kaum etnis Bali, mereka menyadari bahwa kultur dari budaya Bali berbeda dengan kultur budaya Jawa, maka dari itu mereka mengalami sedikit permasalahan yang terletak pada segi karakteristik orang Jawa, bahasa daerah Jawa sampai kepada cita rasa makanan yang terdapat di Kota Salatiga. Pada awalnya, mereka sedikit mengalami situasi di mana ketidaksiannya harapan dengan kenyataan. Masyarakat dan lingkungan yang notabene berbudaya Jawa sering memperlihatkan identitasnya, dengan salah satunya mempergunakan bahasa daerah Jawa pada kesehariannya yang membuat para informan dari etnis Bali merasa kesulitan dalam beradaptasi, terlebih untuk berinteraksi atau berkomunikasi. Bahkan, terdapat salah seorang informan yang

menginginkan jika berinteraksi dengan masyarakat Jawa tidak mempergunakan bahasa Jawa, karena membuat teman-teman dari etnis lain (diluar Jawa) merasa kebingungan akibat tidak mengertinya faktor bahasa yang dipergunakan. Namun peneliti memberikan catatan, tidak ada alasan bagi mereka untuk tetap tidak beradaptasi dengan budaya Jawa, karena mereka sudah mengambil keputusan untuk pindah dan menetap sementara di lingkungan baru demi masa depan mereka masing-masing. Meskipun mereka baru merasakan ini, selama kurang lebih setahun berada di tanah Jawa dan artinya proses penyesuaian diri masih akan berjalan dan masih ada beberapa tahun lagi ke depan untuk membuat mereka terbiasa beradaptasi dengan budaya baru.

- b) Kemudian menurut kaum etnis Minahasa, mereka menyadari jika kultur budaya asal mereka dengan kultur budaya Jawa sangat jauh berbeda. Mereka mengetahui bahwa orang Jawa merupakan orang yang menjunjung tinggi tata krama, nilai kesopanan, dan sangat menghargai orang lain. Maka dari itu, mereka menegaskan jika sangat berhati-hati sewaktu berkomunikasi atau berinteraksi dengan masyarakat Jawa di lingkungan sekitar, karena menurut teman-teman dari etnis Minahasa, mereka sangat menghargai dan menghormati budaya Jawa termasuk segala macam peraturan di tempat mereka menetap. Sebagian besar dari mereka, selama masa beradaptasi dengan budaya Jawa yang baru kurang lebih setahun, mereka masih membatasi hubungan atau interaksi dengan masyarakat, karena paling tidak mereka masih terhambat oleh dua faktor seperti tidak

memahaminya bahasa daerah Jawa yang sering dipergunakan oleh masyarakat Jawa dalam berinteraksi dan menemukan perbedaan dari segi pangan yang berbeda dengan daerah asalnya di Manado. Selain itu, sama seperti para informan dari etnis Bali, informan dari etnis Minahasa juga mengemukakan bahwa alangkah baiknya selalu berusaha untuk mempergunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi, karena dapat dimengerti oleh para informan individu bahkan dari teman-teman dari berbagai etnis. Ditambah lagi, dengan penuturan informan lain yang menceritakan jika segi pangan di Jawa lebih mengutamakan citra rasa manis, sedangkan untuk segi pangan di Manado lebih mengutamakan citra rasa pedas dan asin.

- c) Selanjutnya menurut kaum etnis Dayak yang menemukan berbagai macam perbedaan yang signifikan antara kultur budaya Jawa dengan kultur budaya asal mereka. Pada awalnya, mereka merasakan kesulitan dan ketakutan dalam beradaptasi menurut dari pengalaman setiap individunya. Semua ini dikarenakan terhalangnya faktor bahasa daerah Jawa yang tidak mereka mengerti termasuk dengan peraturan-peraturan sosial yang ada dan berlaku di budaya Jawa, karena berbeda dengan budaya asal mereka. Teman-teman dari etnis Dayak menceritakan jika pada awal mula mereka datang ke Jawa, mereka mengalami perasaan bingung, canggung, dan cemas karena menemukan banyak perbedaan-perbedaan yang konkrit, akan tetapi timbul kesadaran bahwa mereka tidak boleh mengalami perasaan-perasaan tersebut berlarut-larut dan harus “tampil *survive*” di

kebudayaan dan lingkungan baru. Salah seorang informan lain menjelaskan faktor yang dialami sewaktu tiba di tanah Jawa untuk pertama kalinya yaitu sering bersinggungan dengan mengalami sedikit promblematik terhadap masyarakat Jawa sekitar, karena salah memahami budaya Jawa dengan memposisikan budaya Jawa sama seperti budaya asalnya di Kalimantan. Oleh karena itu, agar bisa beradaptasi dengan baik mereka memulai beradaptasinya dengan mencari tahu terlebih dahulu tentang apa yang diajarkan oleh budaya Jawa, setelah itu mengenali dan mempelajari pola-pola dari kebiasaan orang Jawa dan mencoba untuk mengikuti serta mempraktekan kebiasaan dari budaya Jawa di dalam kehidupan sehari-harinya.

- d) Menurut kaum etnis Papua, mereka sangat merasakan perbedaan-perbedaan yang ada di budaya Jawa dengan budaya mereka di Papua. Setibanya di tanah Jawa, mereka sepakat menceritakan bahwa mereka mengalami kesulitan dan kekecewaan dalam beradaptasi. Intinya, semua yang ada di Jawa berbeda dengan apa yang ada di tanah Papua. Mereka mengaku jika mengalami fase gegar budaya yang membuat mereka “menyendiri” dengan cara mengucilkan diri dengan tidak bersosialisasi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, dan itu mereka lakukan dalam kurun waktu yang cukup lama. Setibanya di Salatiga, mereka menuturkan jika hanya bergaul dengan sesama etnis mereka atau sesama mahasiswa yang berasal dari Indonesia bagian timur seperti Ambon, karena mereka menganggap lebih mudah untuk berinteraksi

dengan mereka jika dibandingkan dengan orang Jawa. Mereka menemukan banyak persamaan-persamaan di antara diri mereka dengan orang yang berasal dari daerah Indonesia timur. Bahkan sampai saat ini, sebagian besar dari para informan belum bisa beradaptasi dengan baik di lingkungan kampus maupun di tempat tinggal mereka. Dalam menjalani kesehariannya, mereka sangat berhati-hati dalam berinteraksi dengan orang Jawa, karena mereka mengalami ketakutan jika seandainya perkataan atau perbuatan mereka menyinggung perasaan masyarakat Jawa. Namun dibalik semua itu, hampir menyerupai dengan etnis lain yang mengemukakan bahwa setiap mahasiswa perantauan harus tetap bisa menyesuaikan diri dengan memposisikan diri terhadap budaya dan lingkungan baru, meskipun hal tersebut membutuhkan waktu yang relatif lebih lama jika dibandingkan dengan teman-teman yang berasal dari etnis lainnya.

- e) Yang terakhir menurut kaum etnis Batak, yang menjelaskan bahwa kebudayaan Jawa sangat berbanding terbalik dengan budaya Batak, dan menurut mereka apa yang didapatkan di Batak berbeda dengan apa yang terdapat di Jawa. Mereka melihat perbedaan-perbedaan tersebut dari struktur budaya dan karakter orang Jawa, di mana hal tersebut membuat mereka pada awalnya merasa kesulitan dalam beradaptasi dan ada salah seorang informan yang mengatakan,

“Setibanya di Jawa apakah bisa beradaptasi dengan baik di kebudayaan dan lingkungan barunya ini?”.

Namun pada akhirnya, dengan secara perlahan hal ini terjawab dengan mereka tidak mengalami kesulitan yang berkepanjangan dikarenakan adanya campur tangan dari masyarakat sekitar yang turut membantu mereka dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan barunya. Meskipun, orang Jawa tidak menyukai bentuk-bentuk keributan atau keramaian terlebih pada saat malam hari, seperti yang mereka lakukan pertama kali setibanya di Kota Salatiga.

Peneliti memberikan catatan, perlunya untuk mengurangi ketidakpastian dalam gegar budaya yang dialami oleh kelima kelompok etnis pada fase yang kedua ini, seperti dengan mengurangi kesalahpahaman antara satu individu dengan individu lain disaat terjadinya sebuah interaksi dan penyesuaian diri yang dilakukan, karena dapat memicu timbulnya *culture shock*.

Pada dasarnya, salah satu perspektif komunikasi antarbudaya menekankan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya adalah untuk mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain (Liliweri, 2007: 19). Tujuannya adalah menjelaskan bagaimana komunikasi dipergunakan untuk mengurangi ketidakpastian antara para mahasiswa rantau (yang terlibat dalam interaksi) dengan orang dan budaya Jawa untuk pertama kalinya, dan dengan orang yang berasal dari daerah atau kebudayaan atau etnis lain.

Selain itu, dibutuhkannya peranan dari komunikasi antarbudaya dalam mengatasi gegar budaya yang dipergunakan sebagai bentuk penyesuaian terhadap budaya baru. Proses menuju penyesuaiannya terhadap budaya baru (*adjustment to*

*the new culture*) di Jawa bagi para mahasiswa rantau, pasti berbeda satu dengan lainnya. Tentunya, para mahasiswa tersebut telah melalui proses-proses komunikasi sebagai suatu cara untuk menanggulangi gegar budaya yang dialaminya.

Proses komunikasi tersebut meliputi, komunikasi antarbudaya sebagai jenis komunikasi yang berperan paling efektif dalam rangka mengatasi dan menanggulangi peristiwa gegar budaya. Komunikasi antarbudaya dianggap lebih intim dan lebih leluasa dalam berbicara. Komunikasi antarbudaya juga merupakan alat utama untuk mengurangi ketidakpastian (Berger & Calabrese, 1975: 4).

Tindakan pengurangan ketidakpastian di antara para mahasiswa rantau, terjadi ketika mereka mulai “masuk” dengan membuka diri untuk mengenal orang lain dan masyarakat pribumi, kemudian terjalinnya sebuah hubungan komunikasi antarbudaya yang berkelanjutan. Proses komunikasi antarbudaya, terdiri atas individu-individu yang berasal dari negara, kepulauan atau etnis yang sama, atau antar sesama mahasiswa perantauan yang berbeda daerah dan budaya, bahkan antar para mahasiswa rantau dengan masyarakat pribumi.

### III.3.3. Fase Ketiga

Masuk ke dalam tahap yang ketiga, dimana sebagian besar dari para informan mahasiswa mulai mengerti dan memahami tentang kebudayaan baru yaitu budaya tuan rumah, budaya Jawa yang terdapat di Salatiga. Mereka mulai mengerti tentang elemen-elemen kunci dari budaya Jawa yang beberapa di



antaranya sangat menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, nilai-nilai dan norma-norma sosial, termasuk dalam hal menghormati orang lain.

Adapun cara-cara atau *treatment* yang mereka lakukan untuk dapat beradaptasi dengan baik di Salatiga, yaitu dengan cara mengenal terlebih dahulu kebudayaan tersebut, lalu mempelajari kebudayaannya, setelah itu mencoba untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun kelima kaum minoritas kelompok ini saling berbeda-beda kebudayaan, tetapi mereka berjalan beriringan dengan unsur persamaan yang ada dan dimiliki oleh setiap etnis yaitu peran serta bahasa Indonesia yang merupakan bahasa Nasional Bangsa Indonesia. Sekali lagi peneliti menambahkan, karena para mahasiswa berasal dari luar budaya Jawa, maka dari itu mereka harus mempunyai kesadaran penuh dan keinginan yang tinggi untuk dapat *survive* di tempat baru, walaupun terasa sangat “asing” bagi mereka.

Sesungguhnya bagi para informan mahasiswa, mau tidak mau dan suka tidak suka harus dapat beradaptasi di kebudayaan Jawa selama kurun waktu yang tidak bisa ditentukan, karena semua ini terkait dengan tujuannya hadir di Kota Salatiga dan demi masa depan dari setiap individunya kelak. Mereka harus bertahan di lingkungan baru dalam waktu yang relatif cukup lama, dengan lebih mengenal dan mempelajari tentang nilai-nilai, pola-pola komunikasi yang berlaku, tingkah laku dan perilaku masyarakat Jawa, sampai kepada setiap keyakinan umat manusia.

Karena budaya Jawa terkenal dengan kebudayaan yang sangat kental dan kuat sekaligus berperan sebagai budaya induk (*host culture*) di Salatiga, maka dari itu mereka para informan mahasiswa diharuskan mencoba untuk menyesuaikan, membiasakan diri, dan memodifikasi peraturan-peraturan budaya yang ada, agar dapat berfungsi secara efektif dan berguna bagi masyarakat serta lingkungan yang baru. Langkah-langkah yang dilakukan oleh para kelima kaum minoritas etnis mahasiswa di kampus UKSW adalah sebagai berikut:

- a. Seperti yang pertama datang dari kaum kelompok mahasiswa etnis Bali, yang merasakan betapa sulitnya beradaptasi dengan lingkungan baru, karena mereka tidak memiliki *basic* atau pengetahuan dasar tentang budaya Jawa. Tetapi, seiring berjalannya waktu mereka sadar jika mereka harus bisa beradaptasi di Salatiga dan mulai memahami tentang segala macam peraturan-peraturan sosial yang ada, termasuk dengan karakteristik-karakteristik dan sifat-sifat dari masyarakat Jawa. Sebisa mungkin, mereka mencoba berusaha untuk membuka diri dan tidak membatasi hubungan dengan orang Jawa, karena mereka menginginkan adanya sebuah keakraban yang terjalin, terkhususnya antara etnis Bali dengan etnis Jawa. Mereka ingin menjaga hubungan baik terhadap siapapun, seperti dengan melakukan komunikasi dan interaksi terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, para informan mahasiswa etnis Bali menginginkan jika mereka dapat berguna bagi sesama manusia.
- b. Kemudian yang kedua dari kaum kelompok mahasiswa etnis Minahasa, yang mulai mengerti tentang kebudayaan Jawa dari sektor nilai dan

norma-norma sosial sampai kepada tingkah laku yang dipraktekkan oleh masyarakat Jawa. Meskipun pada awalnya, mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Karena pada dasarnya, budaya di Manado dengan di Salatiga berbeda dan membuat mereka harus belajar kembali tentang suatu kebudayaan baru. Lambat laun dengan secara bertahap, mereka mulai dapat memahami tentang budaya dan karakteristik masyarakat Jawa. Mereka memulainya dengan bersosialisasi dan mengajak orang Jawa untuk berinteraksi, meskipun pada awalnya mereka kesulitan dalam menyesuaikan diri dan masih membatasinya, karena terhambat oleh faktor bahasa yang sering dipergunakan dan tidak mereka mengerti. Sampai saat ini dan baru setahun berada di Salatiga, mereka masih dalam tahapan proses pembelajaran mengenal budaya baru, tetapi mereka juga terus berusaha untuk beradaptasi karena mereka menginginkan terjalinnya hubungan baik dengan sesama manusia terkhususnya kepada masyarakat Jawa. Cara-cara atau *treatment* yang mereka lakukan dalam menyesuaikan diri pun beragam, mulai dari menjaga tutur kata disaat berinteraksi, lebih menghargai dan ramah terhadap orang lain, sampai kepada mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Salah seorang informan menambahkan, jika sangat menguntungkan hidup di tengah-tengah budaya Jawa, karena bisa menjadi modal untuk kehidupan bertetangga dan bersosialisasinya kelak.

c. Selanjutnya yang ketiga dari kaum kelompok mahasiswa etnis Dayak, yang mulai bisa memahami budaya dan masyarakat Jawa meskipun mereka pada awalnya merasa kesulitan dan ketakutan dalam beradaptasi karena menemukan perbedaan-perbedaan yang signifikan dengan orang Jawa dan apakah mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik. Setelah beberapa tahapan atau proses panjang dilalui oleh para informan, secara lambat laun mereka mulai mengerti tentang pola-pola atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, maka dari itu mereka selalu menghargainya dan mengharapkan timbul adanya rasa saling bertoleransi di antara setiap individu di Salatiga, terkhususnya bagi etnis Dayak dengan etnis Jawa. Sebagai bukti jika para informan mahasiswa ini merasa nyaman dengan lingkungan baru di Salatiga adalah dengan waktu yang mereka berikan untuk tinggal dan menetap, karena sebagian besar dari mereka menempati tanah Jawa ini minimal selama 5 (lima) tahun, bahkan ada salah seorang informan lain yang melebihi itu. Satu hal yang perlu mereka catat adalah mereka sebagai pendatang baru dan hidup di Jawa dalam kurun waktu yang tidak bisa dipastikan. Untuk itu, mereka harus bisa *survive* di lingkungan barunya, selain dari untuk keperluan studi dan masa depannya kelak. Oleh karena itu, dalam keseharian mereka selalu mencoba berinteraksi dengan baik terhadap orang Jawa dan selalu menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Paling tidak, peneliti memberikan nilai *plus* karena mereka tidak membuat kekacauan atau

kerusuhan terhadap lingkungan, minimal mereka melakukannya dengan menjaga ketenangan dan keakraban kepada masyarakat sekitar.

- d. Sedangkan yang keempat dari kaum kelompok mahasiswa etnis Papua, yang mengalami sebuah perasaan *nervous* akibat tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan baru pada awal mereka tiba di Salatiga. Sebelumnya, mereka tidak membekali diri dan memperdalam pengetahuan tentang kebudayaan Jawa, maka dari itu mereka menemukan banyak segala macam perbedaan yang mencolok dan dari berbagai sudut antara etnisnya dengan etnis Jawa, seperti dari berbedanya bahasa, dialeg, dan logat sampai kepada pemahaman setiap suku. Setelah melalui beberapa tahapan waktu yang panjang, beberapa dari mereka mulai terbiasa dengan karakter orang Jawa dan mulai dapat menyesuaikan diri dengan baik. Namun, hal ini tidak berlaku bagi salah seorang informan lain karena dirinya masih terjebak di fase sebelumnya dan belum bisa melalui fase kedua (*culture shock*) dengan baik. Awal mulanya pun, mereka memulainya dengan “membuka diri” dan mengajak orang Jawa berinteraksi, meskipun komunikasi yang dilakukan tersebut tidak seutuhnya mereka mengerti. Setelah itu, mereka melakukan adaptasinya dengan menghormati dan mentaati segala macam peraturan atau norma-norma sosial yang ada dan berlaku di Salatiga. Karena pada dasarnya, mereka ingin menjaga sebuah kerukunan dan hubungan baik antar setiap individu dan antar sesama manusia. Sampai saat ini, mereka bertahan dan tetap mencoba beradaptasi dengan baik sampai kepada titik di mana mereka merasa kenyamanan

dengan lingkungan barunya. Seperti salah seorang informan yang mulai terbiasa dengan pola-pola atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat karena sudah berada di Jawa selama kurang lebih 3 (tiga) tahun, dengan kata lain salah seorang informan ini bisa beradaptasi dengan baik di kampus UKSW dan Kota Salatiga.

- e. Untuk bagian yang terakhir, datang dari kaum kelompok mahasiswa etnis Batak yang sebagian besar dari para informannya mengalami kesulitan dalam beradaptasi karena menemukan berbagai macam faktor yang menjadi penghambat dan mengalami masa-masa krisis di mana harapan tidak seindah dengan kenyataan. Namun, hal tersebut tidak dirasakan oleh salah seorang informan lain yang menilai jika relatif mudah untuk beradaptasi dengan budaya dan orang Jawa, bila dibandingkan dengan orang timur karena relatif lebih susah dan rumit. Mereka menyadari jika budaya Jawa merupakan sebuah budaya yang mengajarkan kebaikan terhadap semua orang, maka dari itu tidak ada perasaan untuk menyerah bagi mereka dalam melakukan proses adaptasi, selain untuk keperluan studinya di Salatiga dan untuk “dukungan” yang telah mereka dapatkan dari masyarakat sekitar. Daya tarik dari kebudayaan Jawa, berhasil memikat para informan mahasiswa etnis Batak melalui perlakuan atau tingkah laku yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam keseharian. Maka dari itu, membuat sebagian besar dari mereka akhirnya menyukai perilaku orang Jawa yang terlihat kompak dalam melakukan sesuatu hal dan tidak sungkan untuk berbagi ilmu kepada mereka dan hal tersebut

merupakan salah satu faktor yang menimbulkan kenyamanan dalam proses mereka beradaptasi. Para informan mahasiswa merasa jika kehadiran dan keberadaan mereka berguna sekaligus efektif bagi orang lain, karena disamping saling *guyub* satu sama lain, mereka dan masyarakat juga saling menghormati antara sesama manusia. Dengan secara bertahap, para informan mengerti tentang ajaran-ajaran atau nilai-nilai dan norma-norma yang ada di Jawa. Mereka juga mulai mengerti tentang arti sopan santun dan tata krama. Oleh karena itu, melalui proses pembelajaran panjang yang dilakukan oleh para informan, mereka pada akhirnya bisa menyesuaikan diri dengan sedikit demi sedikit mengajak orang lain berinteraksi. Semua ini mereka lakukan dengan secara rutin atau terus menerus serta dengan sering bergaul atau hanya sekedar berkumpul-kumpul dengan orang Jawa di lingkungan sekitar.

Pengaruh faktor internal yang berupa seperti kesadaran diri, posisi diri, dan pemahaman diri, juga mempengaruhi hubungan komunikasi antarbudaya tentang kebutuhan pribadi untuk saling berinteraksi, belajar, dan bertahan hidup. Sedangkan, faktor eksternalnya adalah kesamaan nasib dan tanggung jawab antar pribadi dan orang lain yaitu sesama mahasiswa rantau. Kemudian, sifat dan sikap terbuka menerima kehadiran orang lain dan eksistensi diri, termasuk dalam frekuensi bertemu dan berinteraksi sejak pertama kali hadir di Salatiga dan berkuliah bersama-sama di UKSW.

#### III.3.4. Fase Keempat

Fase terakhir dari kurva – U ini merupakan fase dimana individu mencapai tingkatan terakhir dan tertinggi dalam fase proses adaptasi dengan budaya baru. Pada fase ini menggambarkan semua para informan dinyatakan berhasil dalam melewati proses-proses adaptasi sebelumnya. Kemudian, timbul tingkat kepuasan karena berhasil “hidup” di tengah perbedaan dan berhasil menyesuaikan diri dengan baik, dimana konteks perbedaan budaya cukup signifikan antara kebudayaan aslinya dengan budaya Jawa. Kesemuanya ini tidak terlepas dari keikutsertaan peran masyarakat yang bersedia menerima kehadiran, keberadaan dan membantu mereka selama di Salatiga.

Beberapa di antara informan, seperti mahasiswa yang berasal dari etnis Dayak dan etnis Batak berhasil melewati fase terakhir dengan baik, karena berhasil hidup dalam dua budaya yang berbeda. Mereka bisa melakukannya karena memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik. Namun untuk beberapa informan lain, seperti mahasiswa dari etnis Bali, Minahasa dan Papua, dimana setiap individu belum bisa hidup dalam dua budaya, karena sebagian besar informan masih mengalami kesulitan beradaptasi.

Fase-fase yang peneliti utarakan diatas, dapat terulang ketika individu kembali ke daerah asalnya atau berpindah ke budaya lainnya. Sesuatu hal yang wajar, apabila individu merindukan suasana lingkungan, budaya dan kerabat-kerabatnya di tempat asalnya. Seandainya terjadi, maka individu mengalami kembali empat fase penyesuaian dan membentuk kurva – W, karena merupakan gabungan dari dua kurva – U.

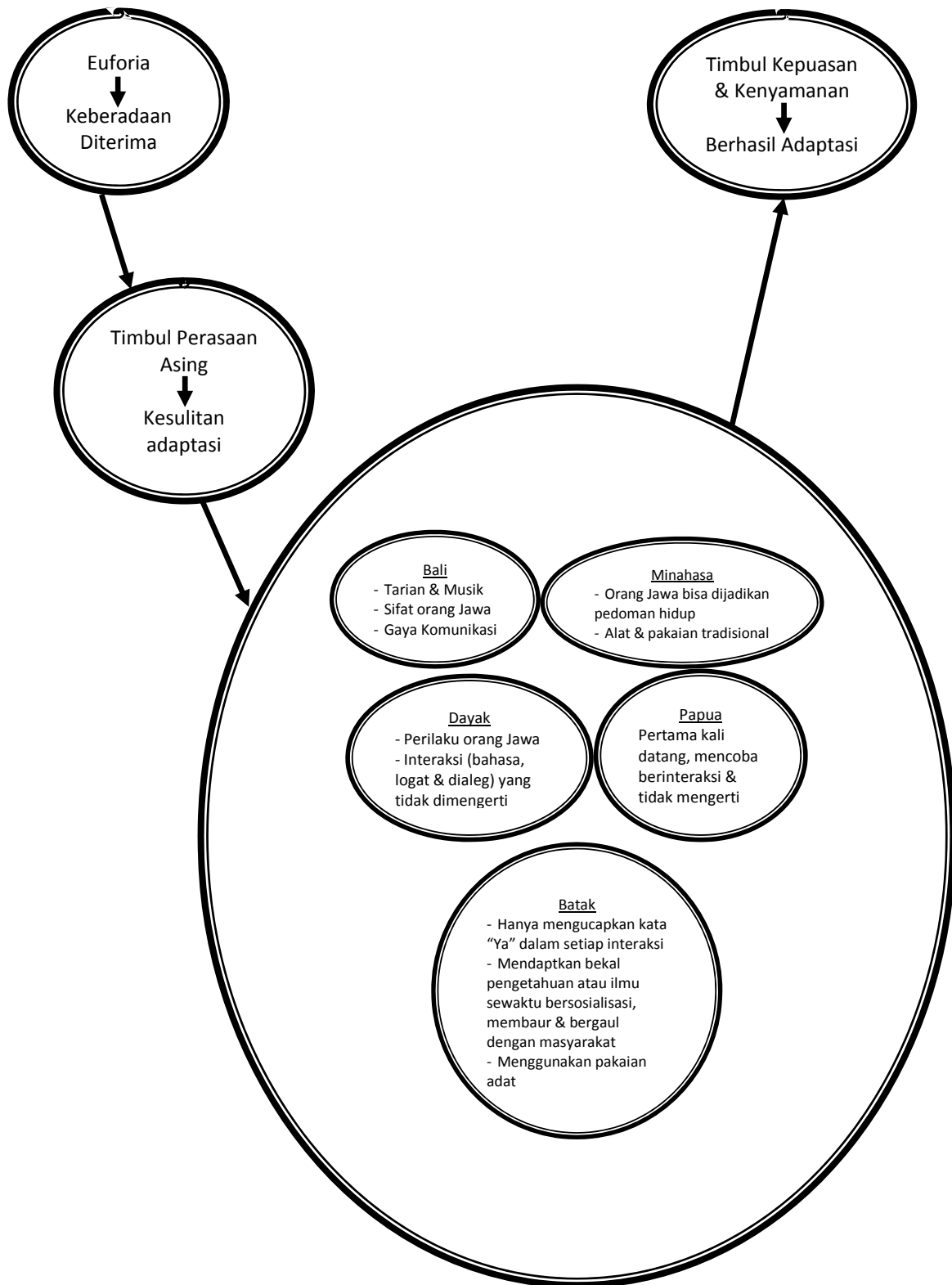


Kemampuan menyesuaikan diri dan menjalin hubungan antarbudaya yang baik, juga mampu meningkatkan kompetensi berhubungan antarbudaya antara mahasiswa rantau dengan sesama mahasiswa rantau atau kepada mahasiswa lokal, bahkan kepada para dosen dan civitas akademika kampus UKSW.

Setiap kebudayaan memiliki kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangannya masing-masing, apabila saling diperbandingkan. Tetapi penting dicatat bahwa hal ini tidak seutuhnya penting untuk dipermasalahkan dan diperdebatkan, karena salah satu faktor suatu kebudayaan tersebut dibentuk adalah adanya kesepakatan yang dibuat secara bersama-sama di antara setiap para individu atau para anggotanya di dalam kebudayaan tersebut. Kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh kebudayaan Jawa, secara garis besar tidak akan dimiliki oleh kebudayaan-kebudayaan lain, karena pada dasarnya setiap budaya memiliki identitas tersendiri. Budaya Jawa belum tentu baik jika dibandingkan dengan budaya-budaya lainnya, begitu pula dengan sebaliknya.

Tidak ada salahnya, setiap manusia diwajibkan untuk menghormati kebudayaan lain sejak dini dan semua kebudayaan layak memperoleh penghormatan yang sama. Namun anjuran ini bisa menjadi menyesatkan, karena bisa dipergunakan untuk mendekati permasalahan dengan mengambil kasus lebih umum menyangkut penghormatan pribadi. Bagaimanapun juga, tidak ada kelompok yang mampu menjalani kehidupan yang mandiri dan tertutup. Kelompok masyarakat tersebut tidak mampu menghindari pengaruh dari masyarakat yang lebih besar. Bahkan dalam satu kebudayaan tertentu, individu dan kelompok yang berbeda dapat dipengaruhi dengan cara yang berbeda.

III.3.5. Bangunan Struktural Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Bali, Minahasa, Dayak, Papua, dan Batak.



#### **III.4. Teori Adaptasi Antarbudaya (*Intercultural Adaptation Theory*)**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan di lapangan, seperti pendapat menurut Gudykunst (2002: 190) yang mengatakan bahwa para informan selama ini berusaha untuk memperoleh sebuah kenyamanan dari kebudayaan Jawa yang berperan besar di kampus UKSW. Mereka berusaha untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru, sesuai dengan proposisi dari setiap individunya.

Bagi sebagian besar para informan mahasiswa yang berasal dari etnis Dayak dan etnis Batak, pada fase ini mereka tidak kesulitan dalam beradaptasi atau dengan kata lain mereka sudah bisa untuk menyelesaikan tugasnya dalam menyesuaikan diri dengan baik, karena mereka mempunyai kesadaran penuh untuk memahami sifat dan karakter dari masyarakat Jawa. Hal tersebut didukung dengan mereka sering melakukan interaksi terhadap masyarakat.

Namun, berbeda dengan para informan mahasiswa lainnya, seperti dari para informan yang berasal dari etnis Bali, etnis Minahasa, dan etnis Papua, yang belum secara adaptif dalam berkomunikasi atau berinteraksi terhadap masyarakat Jawa, terutama dalam menghadapi perbedaan-perbedaan kultural yang terdapat di Salatiga. Maka dari itu, dapat peneliti katakan bahwa mereka secara tidak langsung memperlambat tugasnya dalam beradaptasi dengan budaya baru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap komunitas kelompok etnis di kampus UKSW memiliki perbedaan kultural yang signifikan antara kelima kelompok etnis tersebut dengan etnis Jawa. Seperti pendapat Ellingsworth (1988: 271) dalam *Intercultural Communication Theories* yang mengatakan bahwa

dalam berkomunikasi antarbudaya membutuhkan pemahaman-pemahaman atau mengikutsertakan kultur dari kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan awalnya setiap individu mahasiswa belum bisa beradaptasi dengan budaya Jawa, karena apabila dilihat secara umum budaya Jawa memiliki berbagai macam perbedaan dengan budaya dari kelima kelompok etnis mahasiswa peneliti.

Untuk itu, teori ini secara khusus dipersiapkan bagi komunikator dalam beradaptasi. Para komunikator diwajibkan beradaptasi dengan masyarakat Jawa, meskipun pemahaman tentang budaya Jawa masih terlalu minim dan menemukan beragam perbedaan yang dialami masing-masing individu terhadap budaya Jawa.

Peneliti memberikan garis bawah, karena para informan peneliti tercatat sebagai pendatang baru dan sebagai kaum minoritas di Salatiga, mereka diharuskan untuk menghormati, mentaati, dan mengikuti segala macam jenis peraturan, perilaku, pola-pola komunikasi, dan interaksi yang berlaku, terutama dalam berkomunikasi dengan orang Jawa yang dilakukan secara diadik (dua orang). Ditambah, dengan orang Jawa yang memiliki kebudayaan *unggah-ungguh*. Oleh sebab itu, perlunya bagi para informan untuk mengetahui apa segala sesuatu yang berlaku dan tidak berlaku di kebudayaan Jawa.

Sedangkan menurut Gudykunst dan Kim (1997: 337), yang mengemukakan proses adaptasi yang dilakukan oleh kelima komunitas kelompok etnis ini harus menyesuaikan dengan penggunaan pola atau gaya komunikasi yang diperagakan oleh masyarakat Jawa, karena berpengaruh ke dalam dimensi kognitif sampai kepada tatanan perilaku dari masing-masing individu.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar para informan pada awalnya belum bisa untuk menyesuaikan bahasa yang dipraktikkan oleh masyarakat sekitar. Mereka belum mengerti dan menguasai tentang bahasa Jawa yang sering dipergunakan dalam interaksi sehari-hari, karena mereka terhitung relatif baru tinggal di Salatiga. Sebagian besar dari mereka juga merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri, akan tetapi apabila peneliti lihat sekarang tidak berlaku lagi untuk semua para informan, karena sebagian besar mulai mengikuti gaya komunikasi orang Jawa. Dalam pengertian, mereka mencoba lebih menyesuaikan diri terhadap lingkungan tempat mereka berada. Peneliti berasumsi bahwa setiap kebudayaan mempunyai ciri dan tradisi masing-masing dan setiap kebudayaan mempunyai keunikan tersendiri.

### **III.5. Teori Adaptasi Interaksi (*Interaction Adaption Theory*)**

Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan para informan pada awalnya merasa kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan. Para informan juga mengalami problematik yang berlangsung dalam kurun waktu cukup lama, akan tetapi permasalahan tersebut semakin lama semakin dapat terkikis, karena mereka menyadari jika akan berada di lingkungan Jawa selama waktu yang tidak bisa ditentukan, maka dari itu mereka harus bisa beradaptasi dengan budaya baru ini.

Selain itu, adanya peran serta masyarakat yang turut membantu para informan melakukan proses adaptasi di Salatiga, seperti dengan memberikan pengarahan tentang peraturan atau norma-norma sosial yang berlaku kepada setiap

para informan tentang konsekuensi apabila adanya pelanggaran atau ketidaksesuaian dengan masyarakat di masing-masing tempat mereka tinggal.

Pada dasarnya, teori ini menggambarkan salah satu cara mengatur perilaku manusia yaitu dengan melakukan berinteraksi. Hal ini sama seperti yang peneliti temukan di lapangan, bahwa para informan dengan secara rutin atau intensif melakukan berbagai macam interaksi-interaksi terhadap masyarakat secara terkhususnya.

Sejatinya, tujuan mereka hadir di Salatiga adalah untuk keperluan studi dan demi masa depan setiap masing-masing individu. Oleh karena itu, mereka memikirkan tentang apa yang terjadi disaat melakukan proses adaptasi. Bekal pengetahuan tentang budaya Jawa yang dimiliki oleh para informan hanya bersifat pengetahuan secara umum, seperti kebudayaan yang menjunjung tinggi tata krama, nilai-nilai dan norma-norma sosial, dan lain sebagainya. Namun, dalam teori ini yang dikatakan oleh Burgoon (1978, dalam Morrison 2010: 120) menyebutkan, bahwa setidaknya terdapat tiga faktor yang dikenal dengan sebutan teori RED, dimana berisikan tentang kebutuhan, harapan dan keinginan yang diinginkan oleh setiap manusia.

Dalam segi kebutuhan, karena manusia merupakan makhluk sosial, layaknya setiap manusia yang membutuhkan kehadiran dan bantuan dari orang lain, maka dari itu manusia membutuhkan sebuah interaksi dengan orang lain di setiap harinya. Seperti yang dilakukan para informan yang membutuhkan interaksi terhadap masyarakat, meskipun mereka kesulitan dalam beradaptasi di Salatiga.

Mereka ingin berafiliasi atau menjalin pertalian dengan masyarakat pada umumnya. Karena mereka berada lingkungan baru dan memiliki ketrampilan yang kurang dalam berinteraksi, rata-rata para informan tidak terlalu bisa mengelola sebuah interaksi yang baik dengan masyarakat.

Untuk segi harapan, karena para informan sebelumnya belum mengerti tentang budaya Jawa dengan secara mendetail, mereka mempergunakan peraturan-peraturan atau norma-norma sosial yang mereka ketahui (seperti kesopanan), meskipun tidak berlaku seutuhnya. Begitu pula sebaliknya yang diberlakukan masyarakat terhadap mereka. Antara kedua belah pihak (setiap kelompok etnis dengan masyarakat) sebelumnya, tidak saling mengenal baik antara satu etnis dengan etnis lainnya atau di antara setiap individu dengan individu lainnya.

Dalam segi keinginan, para informan menginginkan adanya sebuah hubungan atau relasi baik yang terjadi di antara mereka dengan masyarakat. Mereka percaya bahwa apa yang diperbuat di Salatiga, akan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat, selama tidak melanggar peraturan atau norma-norma sosial yang ada dan berlaku di Jawa. Terlebih karena, para informan ingin membaur, berteman dan mengenal lebih dekat masyarakat serta mengenal lebih dekat budaya Jawa secara terkhususnya.

### **III.6. Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainly Reduction Theory*)**

Dalam teori yang dikatakan oleh Richard West and Lynn H. Turner (2009: 176), yang mengatakan bahwa untuk mengurangi ketidakpastian adalah dengan

melakukan interaksi terhadap orang lain. Namun kenyataan yang peneliti temukan dilapangan hanya sebatas “isapan jempol”, karena pada fase awal kehadiran mereka di Salatiga, mereka kesulitan berinteraksi. Akan tetapi, disini muncul peran dari komunikasi yang hadir sebagai “jembatan” di antara kedua belah pihak dengan tujuan untuk mengurangi ketidakpastian. Hal ini bisa dilakukan dengan beragam perilaku verbal dan nonverbal yang dipraktekan kedua belah pihak, karena sebagian besar para informan belum mengetahui tentang arti dan makna dari bahasa Jawa.

Oleh sebab itu, selama berinteraksi mereka mempergunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dimana bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional Republik Indonesia. Interaksi yang dilakukan bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian dan keikutsertaan dari komunikasi juga turut membantu menghilangkan perasaan ketidaknyamanan, apabila individu tidak mampu menghadapi lingkungan dan budaya barunya. Sedangkan, efek lain dari ketidakpastian bisa menimbulkan kecemasan sampai pada tingkatan stress tinggi.

Kembali kepada fase pertama, dimana para informan dan masyarakat pada awalnya saling mengalami perasaan asing, karena baru pertama kali bertemu dan belum mengenal satu sama lain. Maka dari itu, timbul perasaan para informan yang belum mengetahui bagaimana harus bersikap atau berperilaku terhadap masyarakat. Mereka juga tidak mengetahui bagaimana tanggapan atau penilaian yang berikan masyarakat terhadap mereka. Jadi pada fase ini, para informan dan masyarakat saling tidak mengetahui atau memiliki pemahaman khusus di antara masing-masing individu.



Peneliti menambahkan, kecenderungan manusia dalam menilai orang baru atau orang asing pada fase kejumpan pertama kalinya yaitu dengan sebatas penilaian secara umum atau hanya menilai secara fisikly (yang terlihat) dan pemahaman tentang sifat dan budaya dari mana orang tersebut berasal.

Berdasarkan yang peneliti singgung diatas, bahwa mereka para informan belum bisa berinteraksi baik dengan masyarakat karena terhalangnya faktor bahasa Jawa yang tidak mereka mengerti. Namun seiringnya berjalannya waktu, secara lambat laun semakin terkikis akibat timbulnya kesadaran dari para informan untuk "berani" melakukan pendekatan atau melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan, dengan secara rutin berinteraksi atau melakukan komunikasi terhadap masyarakat yang berada di sekitar mereka.

### III.7. Bangunan Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Bali, Minahasa, Dayak, Papua, dan Batak.

